



Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Kerja Kelompok pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 33 Cece

Ardiyanti Suherman ^{1*}, Muhammad Idham Khalid ², Aminullah ³

Correspondensi Author

^{1, 2, 3} Pendidikan Guru

Sekolah Dasar, Universitas
Muhammadiyah Enrekang,
Indonesia

Email:

diansuherman26@gmail.com

Keywords :

Meningkatkan; Motivasi
Belajar; Kerja Kelompok;
Pendidikan Pancasila;
Siswa Sekolah Dasar

Abstrak. Urgensi penelitian ini terletak pada rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang berdampak pada kurangnya keterlibatan aktif dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai dasar kebangsaan, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan kolaboratif untuk mengatasi permasalahan tersebut secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa melalui penerapan metode kerja kelompok pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian tindakan kelas (PTK) dipilih sebagai metodologi penelitian dengan dua siklus, di mana setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 15 siswa kelas V SDN 33 Cece yang dipilih berdasarkan kriteria motivasi belajar rendah. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan evaluasi, serta dianalisis dengan teknik analisis data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II. Hasil pada Siklus I, persentase siswa dengan motivasi sangat baik hanya 13,33%, skala baik 46,66%, skala cukup 40%, dan skala kurang 0%. Siklus II terjadi peningkatan dengan 80% siswa berada pada skala sangat baik, 20% pada skala baik, dan 0% pada skala cukup dan kurang. Ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila juga meningkat dengan 93,33% siswa berada pada skala sangat baik. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode kerja kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar.

Abstract. The urgency of this research lies in the low learning motivation of students in the subject of Pancasila Education, which impacts their lack of active engagement and understanding of the fundamental values of the nation. Therefore, a more participatory and collaborative learning approach is needed to effectively address this issue. This study aims to determine the improvement in students' learning motivation through the application of group work methods in Pancasila Education learning. Classroom Action Research (CAR) was selected as the research methodology, consisting of two cycles, with each cycle including the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research

subjects were 15 fifth-grade students at SDN 33 Cece, selected based on the criteria of low learning motivation. The research instruments included observation and evaluation sheets, and the data were analyzed using quantitative analysis techniques. The results showed an increase in students' learning motivation from Cycle I to Cycle II. In Cycle I, the percentage of students with very high motivation was only 13.33%, good motivation was 46.66%, sufficient was 40%, and none fell into the low category. In Cycle II, there was a significant increase, with 80% of students in the very high category, 20% in the good category, and none in the sufficient or low categories. Students' interest in the subject of Pancasila Education also increased, with 93.33% of students in the very high category. Based on these findings, it can be concluded that the implementation of group work methods in Pancasila Education learning has proven effective in increasing the learning motivation of elementary school students.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan pada Pasal 39 ayat 2 bahwa tenaga pendidik memiliki kedudukan sebagai profesional dengan tanggung jawab merencanakan dan mengimplementasikan proses pembelajaran, mengevaluasi capaian belajar, memberikan bimbingan dan pelatihan, serta berkontribusi dalam penelitian dan pengabdian masyarakat (Nurhayati, 2020). Seorang pendidik yang berkualitas seharusnya mampu membangkitkan dan memelihara semangat belajar peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan optimal sesuai cita-cita nasional dalam membentuk generasi bangsa yang memiliki keunggulan kompetensi di berbagai bidang keahlian (Riady, 2021). Motivasi belajar menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Pendidik perlu memiliki kemampuan menginspirasi dan memotivasi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif (Zahir & Supriadi, 2023).

Sebagai seorang pendidik, harus mampu menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga dapat menciptakan motivasi yang baik bagi siswa. Motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal pada diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang mempunyai indikator adanya keinginan untuk berhasil, dorongan dalam belajar, harapan akan cita-cita masa depan dan penghargaan dalam belajar (Amirudin et al., 2021). Motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu (Puspitasari, 2022).

Motivasi memiliki 2 jenis yaitu, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Penelitian yang mengungkapkan

bahwa motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap performa akademik siswa dibandingkan motivasi ekstrinsik (Mohtar, 2019).

Rendahnya motivasi belajar siswa di sekolah dasar khususnya kelas V SDN 33 Cece menunjukkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila kurang menarik. Hal ini terbukti dari setiap hasil analisis pada setiap ulangan harian yang peneliti peroleh dari wali kelas, daya serap siswa di bawah 65% tidak lulus. Selain itu siswa kurang memahami konsep pengajaran pendidikan Pancasila sehingga siswa kurang termotivasi dalam menyelesaikan tugas di rumah. Selain itu, terdapat permasalahan yang perlu mendapat perhatian, khususnya terkait dengan masih banyaknya siswa yang kurang termotivasi dalam mempelajari Pancasila karena guru masih menggunakan metode ceramah. Metode ceramah akan kurang menarik jika digunakan secara eksklusif dan tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Motivasi individu memiliki pengaruh signifikan terhadap kapasitasnya dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Peserta didik dengan tingkat motivasi yang optimal cenderung menunjukkan daya juang yang luar biasa dalam merealisasikan berbagai target pembelajarannya. Ketika seorang individu memiliki keterhubungan emosional positif terhadap suatu aktivitas, ia akan mengalokasikan sumber daya kognitif dan afektif secara maksimal untuk mewujudkannya, disertai persistensi yang tinggi hingga tercapainya objektif yang diinginkan. Fenomena ini sejalan dengan temuan yang mengidentifikasi korelasi positif antara motivasi belajar dengan performa akademik peserta didik (Sumatraputra et al., 2023). Keberhasilan akademik yang optimal dapat termanifestasi ketika peserta didik memiliki konstruk motivasional yang kuat, terutama jika didorong oleh determinasi internal. Meskipun dukungan dari lingkungan keluarga dan sistem sosial berperan penting, esensi motivasi yang bersumber dari refleksi diri menjadi fundamental dalam proses pengembangan diri peserta didik.

Ilmu Pedagogis, motivasi berfungsi sebagai katalisator aktivitas belajar yang menginspirasi peserta didik untuk terlibat secara mendalam dalam proses pembelajaran. Peserta didik dengan motivasi intrinsik yang terkultivasi dengan baik akan menunjukkan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran. Konstruk motivasi belajar yang optimal berkontribusi signifikan dalam pembentukan kemandirian belajar peserta didik, yang merupakan aspek esensial dalam mewujudkan potensi kemanusiaan secara utuh. Masalah motivasi dalam belajar di kelas V SDN 33 Cece menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dengan melihat perolehan nilai dan hasil wawancara yang didapatkan dari guru wali kelas yaitu dimana ada beberapa siswa yang kurang antusias dan juga kurang semangat dalam belajar, dan juga ada yang mengabaikan tugas yang diberikan guru.

Peneliti mencoba menerapkan metode pembelajaran kerja kelompok untuk mengatasi permasalahan yang muncul. metode kerja kelompok merupakan kegiatan sekelompok siswa yang biasanya berjumlah kecil, yang diorganisir untuk kepentingan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mendefinisikan kerja kelompok sebagai kegiatan pendidikan yang biasanya dilakukan oleh sekelompok kecil siswa (Dewi, 2017). Guru berperan sebagai motivator, artinya guru membimbing siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, dan mengenal lingkungan sekitarnya. Metode kerja kelompok merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi siswa dan menumbuhkan kreativitas, kemandirian, kesejahteraan, dan gotong royong (Tahir, 2019). Metode kerja kelompok dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan sosial (Ningsih & Jailani, 2019).

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 33 Cece dengan mengimplementasikan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Metode penelitian tindakan kelas dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran secara langsung, merancang solusi yang kontekstual, dan mengevaluasi efektivitas tindakan tersebut secara sistematis dalam setting kelas yang alami (Nanda, 2021). Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan pembelajaran yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat partisipatif dan kolaboratif, dimana peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak perencanaan, pelaksanaan, observasi hingga refleksi (Prihantoro & Hidayat, 2019). Subjek dalam penelitian ini berjumlah 15 orang siswa kelas V SDN 33 Cece yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria memiliki motivasi belajar rendah. Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui analisis hasil observasi awal dan dokumentasi nilai harian siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Setting penelitian dilaksanakan di SDN 33 Cece yang berlokasi di Kecamatan Cece, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 selama 3 bulan, dimulai dari bulan Februari hingga April 2023.

Penelitian ini mengadaptasi model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan utama yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dirancang dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit per pertemuan. Berikut prosedur penelitian Tindakan kelas yang akan dilaksanakan:

1. **Perencanaan**, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis kurikulum untuk menentukan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa. Selanjutnya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran aktif dan menyenangkan serta merancang skenario pembelajaran dengan mengintegrasikan metode pembelajaran kerja kelompok. Kemudian penelitian menyiapkan media pembelajaran interaktif berbasis permainan edukasi. Menyusun lembar kerja siswa (LKS) yang mendorong kolaborasi dan partisipasi aktif dan menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi motivasi belajar siswa, lembar observasi aktivitas kerja kelompok, dan lembar observasi ketertarikan siswa.
2. **Pelaksanaan**, peneliti merencanakan sebanyak 2 kali pertemuan yang terintegrasi dengan metode pembelajaran kerja kelompok. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen yang terdiri dari 5 siswa per kelompok. Selanjutnya setiap kelompok mendiskusikan dan mengerjakan LKS tentang identifikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, kemudian perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi. Selanjutnya guru memfasilitasi tanya jawab antar kelompok. Pertemuan 2 (dengan pola serupa namun dengan variasi materi dan aktivitas).
3. **Observasi**, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran, mencatat tingkat partisipasi dan antusiasme siswa dalam kegiatan pembelajaran, termasuk kejadian-kejadian penting yang berhubungan dengan motivasi belajar siswa. Selanjutnya menganalisis perubahan perilaku belajar siswa berdasarkan indikator motivasi belajar dan mendokumentasikan proses pembelajaran melalui foto dan video.

4. **Refleksi**, penelitian menganalisis data hasil observasi dan dokumentasi dan mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan selama pelaksanaan Tindakan. Selanjutnya mendiskusikan hasil temuan dengan tim kolaborator kemudian merumuskan tindakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: 1) Observasi Partisipatif dilakukan secara langsung oleh peneliti dan tim kolaborator selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati aktivitas siswa dan perubahan motivasi belajar; 2) Dokumentasi. Pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang relevan seperti nilai harian siswa, hasil kerja kelompok, dan portofolio siswa; 3) Catatan Lapangan. Pencatatan kejadian-kejadian penting yang terjadi selama proses pembelajaran sebagai data pendukung untuk analisis kualitatif; 4) Wawancara Tidak Terstruktur dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam terkait perubahan motivasi belajar dari perspektif siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Lembar Observasi Motivasi Belajar Siswa, instrumen ini dirancang untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa; 2) Lembar Observasi Aktivitas Kerja Kelompok, Instrumen ini digunakan untuk mengamati dinamika kerja kelompok siswa. Lembar Observasi Ketertarikan Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila, instrumen ini fokus pada pengamatan terhadap indikator ketertarikan siswa pada mata Pelajaran. Validitas instrumen penelitian dilakukan melalui *expert judgment* oleh dua orang ahli pendidikan dasar dengan fokus pada kesesuaian instrumen dengan indikator motivasi belajar dan konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Proses validasi meliputi aspek konstruk, isi, dan bahasa instrumen. Reliabilitas instrumen diukur dengan teknik inter-rater yang melibatkan penilaian dari dua observer independen terhadap objek yang sama. Koefisien reliabilitas sebesar 0,85 menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi dan mengindikasikan bahwa instrumen dapat diandalkan untuk mengukur motivasi belajar siswa secara stabil dan konsisten.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 yakni analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor observasi motivasi belajar dianalisis menggunakan teknik persentase dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor yang di peroleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Motivasi Belajar

No	Kategori	Presentase
1	Sangat Baik	75- 100%
2	Baik	51 – 75%
3	Cukup	26 – 50%
4	Kurang Baik	0 – 25%

Data kualitatif dari hasil observasi, catatan lapangan, dan wawancara dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi; 1) Reduksi Data yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan transformasi data kasar dari catatan-catatan lapangan; 2) Penyajian Data, penyusunan informasi secara sistematis untuk menarik kesimpulan dan pengambilan Tindakan; 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, penarikan makna dari data yang telah disajikan dan diverifikasi melalui triangulasi metode dan sumber.

Indikator Keberhasilan penelitian ini dianggap berhasil apabila: 1) keterlaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana minimal 80% dan untuk aktivitas siswa minimal 80%; 2) Terjadi peningkatan rata-rata skor motivasi belajar siswa minimal 20% dari kondisi awal dengan jumlah siswa yang meningkat minimal 75% siswa mencapai motivasi belajar pada kategori sangat baik (persentase 76%-100%); dan Terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada aspek kognitif dengan ketuntasan klasikal minimal 80% mencapai KKM (nilai ≥ 75) pada tes hasil belajar PKn.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Siklus I

Tahap perencanaan meliputi: 1) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 2) Menyiapkan alat dan bahan ajar seperti buku teks, gambar, dan media pembelajaran lainnya, 3) Menyiapkan lembar evaluasi, 4) Menyiapkan lembar observasi/instrumen tindakan, dan 5) Menyiapkan lembar tugas kerja kelompok. Pertemuan pertama diawali dengan salam pembuka dan doa. Peneliti kemudian membuat apersepsi dengan mengaitkan materi sebelumnya dan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, peneliti membentuk kelompok-kelompok kecil dan memberikan lembar kerja kepada setiap kelompok untuk didiskusikan. Selama proses diskusi, peneliti mengamati aktivitas siswa dalam kelompok. Pertemuan kedua, siswa diminta untuk duduk dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. Peneliti menjelaskan pokok bahasan secara sederhana dan mengajukan beberapa pertanyaan untuk menjaga dinamika kelas. Peneliti kemudian menuliskan rangkuman materi di papan tulis dan meminta siswa untuk mencatat. Pada tahap ini, beberapa siswa terlihat kurang bersemangat, malas menulis, dan kurang memperhatikan. Kegiatan diakhiri dengan evaluasi berupa pemberian beberapa pertanyaan.

Hasil observasi menunjukkan siswa kurang aktif dalam melaksanakan kerja kelompok, terutama ketika menemui persoalan pada lembar kerja kelompok yang tidak mereka mengerti. Berdasarkan pengamatan, siklus ini belum menunjukkan keberhasilan karena siswa belum menunjukkan keaktifan dan motivasi yang kuat untuk belajar. Hasil analisis motivasi belajar siswa pada Siklus I disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 2. Analisis motivasi belajar Siklus I

Skala	f	Persentase
Sangat baik (4)	2	13,33%
Baik (3)	7	46,66%
Cukup (2)	6	40 %
Kurang baik (1)	-	0%
Jumlah	15	100

Berdasarkan data pada Tabel 2, terdapat 2 siswa (13,33%) berada pada skala sangat baik, 7 siswa (46,66%) pada skala baik, 6 siswa (40%) pada skala cukup, dan tidak ada siswa (0%) pada skala kurang baik. Data ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih perlu ditingkatkan karena hanya 13,33% siswa yang mencapai kategori sangat baik, masih jauh dari indikator keberhasilan yang ditetapkan (75%).

Tabel 3. Ketertarikan Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Siklus I

Skala	f	Persentase
Sangat baik (4)	3	20%
Baik (3)	6	40%
Cukup (2)	6	40 %
Kurang baik (1)	-	-
Jumlah	15	100%

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih belum optimal. Hanya 3 siswa (20%) yang menunjukkan ketertarikan pada skala sangat baik, 6 siswa (40%) pada skala baik, dan 6 siswa (40%) pada skala cukup. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan pada siklus berikutnya. Namun pada saat pelaksanaan pembelajaran kerja kelompok mengalami perubahan yang lumayan naik, seperti yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4. *Aktivitas kerja kelompok*

Skala	f	Persentase
Sangat baik (4)	6	40%
Baik (3)	5	33,33%
Cukup (2)	4	26,66%
Kurang baik (1)	-	-
Jumlah	15	100%

Berdasarkan Tabel 4, aktivitas kerja kelompok siswa sudah cukup baik dengan 6 siswa (40%) berada pada skala sangat baik, 5 siswa (33,33%) pada skala baik, dan 4 siswa (26,67%) pada skala cukup. Meskipun demikian, hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada Siklus I, ditemukan beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki pada Siklus II, antara lain; 1) Siswa masih kurang aktif dalam diskusi kelompok; 2) Beberapa siswa masih mengandalkan teman kelompoknya; 3) Penjelasan guru tentang tugas kelompok masih kurang jelas; dan 4) Pembagian kelompok belum memperhatikan heterogenitas kemampuan siswa.

Hasil Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, dilakukan perbaikan pada Siklus II meliputi: 1) Penyusunan RPP dengan perbaikan pada kegiatan inti, 2) Menyiapkan alat dan bahan ajar yang lebih menarik, 3) Menyusun lembar evaluasi, 4) Menyiapkan lembar observasi, dan 5) Menyiapkan lembar tugas kerja kelompok dengan petunjuk yang lebih jelas. Pertemuan pertama diawali dengan salam dan doa. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan mengulangnya dua kali untuk memastikan siswa memahami tujuan kegiatan. Kelompok dibentuk dengan memperhatikan heterogenitas kemampuan siswa. Peneliti memberikan penjelasan yang lebih detail tentang tugas kelompok sebelum diskusi dimulai. Selama diskusi kelompok, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas siswa. Terlihat siswa lebih aktif dan antusias dibandingkan pada Siklus I. Setelah diskusi selesai, setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Siswa lain terlihat memperhatikan dengan baik. Peneliti kemudian memberikan penguatan dan rangkuman materi yang ditulis siswa di buku masing-masing. Kegiatan diakhiri dengan evaluasi tertulis.

Observasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan signifikan pada motivasi dan aktivitas siswa. Siswa terlihat lebih antusias dalam kerja kelompok, aktif berpartisipasi dalam diskusi, dan bersemangat dalam menulis rangkuman materi, tidak terlihat lagi siswa yang bersikap acuh tak acuh seperti pada Siklus I.

Tabel 5. *Analisis motivasi belajar*

Skala	f	Persentase
Sangat baik (4)	12	80%
Baik (3)	3	20%
Cukup (2)	-	-
Kurang baik (1)	-	-
Jumlah	15	100

Berdasarkan Tabel 5, terjadi peningkatan yang jelas pada motivasi belajar siswa. Sebanyak 12 siswa (80%) berada pada skala sangat baik dan 3 siswa (20%) pada skala baik, dan tidak ada lagi siswa yang berada pada skala cukup dan kurang baik. Hasil ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu minimal 75% siswa mencapai motivasi belajar kategori sangat baik.

Tabel 6. Aktivitas Kerja Kelompok Siklus II

Skala	F	Persentase
Sangat baik (4)	13	86,66%
Baik (3)	2	13,33%
Cukup (2)	-	-
Kurang baik (1)	-	-
Jumlah	15	100%

Berdasarkan Tabel 6 terlihat peningkatan aktivitas kerja kelompok siswa dengan 13 siswa (86,67%) berada pada skala sangat baik dan 2 siswa (13,33%) pada skala baik. Siswa terlihat aktif bekerja sama dengan teman kelompoknya dan lebih aktif dalam bertanya.

Tabel 7. Ketertarikan Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Siklus II

Skala	f	Persentase
Sangat baik (4)	14	93,33%
Baik (3)	1	6,67%
Cukup (2)	-	0%
Kurang baik (1)	-	0%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan tabl 7 dapat dilihat bahwa ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila meningkat signifikan dengan 14 siswa (93,33%) berada pada skala sangat baik dan 1 siswa (6,67%) pada skala baik.

Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada Siklus II, terjadi peningkatan motivasi belajar siswa, aktivitas kerja kelompok, dan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai dengan 80% siswa memiliki motivasi belajar pada kategori sangat baik, sehingga penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II. Hasil pada Siklus I menunjukkan hanya 13,33% siswa yang mencapai kategori motivasi belajar sangat baik, sedangkan pada Siklus II, persentase tersebut meningkat signifikan menjadi 80%. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar (Susanti & Mitaru, 2022). Temuan tersebut menemukan bahwa ketika siswa terlibat dalam aktivitas kelompok yang terstruktur dengan baik, motivasi intrinsik mereka meningkat sebesar 75% dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Peningkatan motivasi belajar ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori determinasi diri (*self-determination theory*) bahwa motivasi intrinsik akan muncul ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi: otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Pembelajaran kolaboratif yang diterapkan dalam penelitian ini memberikan ruang bagi siswa untuk memiliki otonomi dalam kelompok, mengembangkan kompetensi melalui tugas-tugas yang menantang, dan membangun keterkaitan melalui interaksi dengan teman sebaya.

Penelitian terbaru juga memperkuat temuan ini, yang mengidentifikasi bahwa pembelajaran kolaboratif menyediakan struktur motivasional yang mendukung pengembangan efikasi diri siswa melalui pengalaman keberhasilan dalam kelompok (Sutri, 2018). Mereka menemukan korelasi positif ($r = 0.78$, $p < 0.001$) antara keterlibatan aktif dalam kelompok dengan peningkatan motivasi belajar. Temuan ini konsisten dengan hasil pengamatan pada Siklus II penelitian ini, dimana 86,66% siswa menunjukkan aktivitas kerja kelompok yang sangat baik, yang sejalan dengan peningkatan motivasi belajar mereka.

Aktivitas kerja kelompok mengalami peningkatan dari 40% siswa pada kategori sangat baik di Siklus I menjadi 86,66% pada Siklus II. Peningkatan ini merupakan hasil dari perbaikan strategi pengelolaan kelompok, khususnya dalam hal heterogenitas komposisi kelompok dan kejelasan instruksi tugas kelompok. Temuan ini selaras dengan hasil studi yang menyatakan bahwa komposisi kelompok yang heterogen dari segi kemampuan akademik berkontribusi terhadap dinamika positif kelompok dengan *effect size* (Cohen's d) sebesar 0.82 (Widiarsa, 2020). Perbaikan pada kejelasan instruksi dan tugas kelompok pada Siklus II menunjukkan pentingnya *scaffolding* dalam pembelajaran kolaboratif. Aspek ini didukung oleh penelitian yang mengidentifikasi bahwa kejelasan instruksi menjadi prediktor kuat ($\beta = 0.67$, $p < 0.01$) terhadap keberhasilan kerja kelompok (Wilkinson et al., 2023). Penulis tersebut menekankan bahwa "...instruksi yang jelas dan terstruktur menyediakan *scaffolding* kognitif yang diperlukan siswa untuk terlibat secara produktif dalam pembelajaran kolaboratif". Sejalan dengan penelitian ini, peningkatan kejelasan instruksi pada Siklus II berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas kerja kelompok siswa.

Perubahan komposisi kelompok dengan memperhatikan heterogenitas kemampuan siswa pada Siklus II menghasilkan dinamika pembelajaran yang lebih positif. Hal ini konsisten dengan temuan yang mengungkapkan bahwa kelompok heterogen menghasilkan interaksi pembelajaran yang lebih kaya dan mendalam, dengan 78% siswa melaporkan kepuasan lebih tinggi dibandingkan dalam kelompok homogeny (Musdalifah, 2023). Penelitian mereka menemukan bahwa "interaksi antar siswa dengan kemampuan berbeda menciptakan zona perkembangan proksimal yang optimal, dimana siswa berkemampuan tinggi memperdalam pemahaman mereka melalui proses menjelaskan, sementara siswa berkemampuan menengah dan rendah memperoleh dukungan dari teman sebaya.

Berdasarkan perspektif konstruktivisme sosial, mengemukakan bahwa kualitas interaksi dalam kerja kelompok menjadi kunci keberhasilan pembelajaran kolaboratif (De Backer et al., 2021). Penelitian mereka pada 372 siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok meningkatkan pemahaman konseptual siswa dengan *effect size* 0.74 dibandingkan dengan pembelajaran individual. Temuan ini konsisten dengan peningkatan aktivitas kerja kelompok pada Siklus II dalam penelitian ini, dimana siswa terlihat lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan bersemangat dalam berbagi ide.

Aspek yang juga mengalami peningkatan adalah ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dari 20% siswa pada kategori sangat baik di Siklus I menjadi 93,33% pada Siklus II. Peningkatan ini merupakan implikasi positif dari perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan partisipatif. Berdasarkan studi longitudinal yang menunjukkan ketertarikan terhadap mata pelajaran sosial-humaniora, termasuk Pendidikan Pancasila, dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan relevansi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari

(Rahmandani et al., 2024). Peningkatan ketertarikan siswa terhadap Pendidikan Pancasila dalam penelitian ini tidak terlepas dari penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik pada Siklus II. Hal ini didukung oleh temuan yang mengidentifikasi korelasi kuat ($r = 0.81$, $p < 0.001$) antara penggunaan media pembelajaran interaktif dengan tingkat ketertarikan siswa pada mata pelajaran nilai-nilai moral dan kewarganegaraan (Muhamad & Ricky, 2021). Berdasarkan hasil studinya terhadap 426 siswa sekolah dasar di Indonesia, mereka menemukan bahwa penggunaan media visual dan aktivitas interaktif meningkatkan retensi konsep nilai-nilai Pancasila sebesar 67% dibandingkan metode ceramah konvensional.

Kesimpulan

Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kolaboratif dengan perbaikan pada aspek heterogenitas kelompok dan kejelasan instruksi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan yang jelas pada aspek motivasi belajar (dari 13,33% menjadi 80% siswa pada kategori sangat baik), aktivitas kerja kelompok (dari 40% menjadi 86,66%), dan ketertarikan terhadap mata pelajaran (dari 20% menjadi 93,33%) mengkonfirmasi efektivitas intervensi pedagogis yang dilakukan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif yang dirancang dengan memperhatikan keberagaman kelompok dan kejelasan instruksi tidak hanya efektif meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga berpotensi menjadi pendekatan pedagogis yang relevan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pendidikan nilai-nilai kewarganegaraan secara lebih luas.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, namun terdapat beberapa keterbatasan penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan sampel yang relatif kecil (15 siswa) sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, durasi penelitian yang terbatas pada dua siklus belum dapat menggambarkan sustainabilitas perubahan motivasi belajar dalam jangka panjang. Ketiga, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam hubungan antara peningkatan motivasi belajar dengan perubahan konkret dalam pemahaman konseptual siswa tentang nilai-nilai Pancasila. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu (1) penelitian longitudinal dengan durasi lebih panjang diperlukan untuk mengevaluasi sustainabilitas perubahan motivasi belajar. (2) eksplorasi lebih dalam mengenai mekanisme psikologis yang mendasari perubahan motivasi belajar dalam konteks pembelajaran nilai-nilai kewarganegaraan. (3) penelitian yang mengeksplorasi integrasi teknologi digital dalam pembelajaran kolaboratif untuk PKN.

Daftar Rujukan

- Amirudin, A., Supriyatin, S., Dewi, S., & Ismeliantika, Y. (2021). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kelompok Belajar. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v3i1%601.82>
- De Backer, L., Van Keer, H., & Valcke, M. (2021). Examining the relation between students' active engagement in shared metacognitive regulation and individual learner characteristics. *International Journal of Educational Research*, 110, 101892. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101892>

- Suherman, A., dkk.** *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Kerja Kelompok pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 33 Cece*
- Dewi, K. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran Bahasa Inggris Melalui Metode Kerja Kelompok di SMP Negeri 3 Palembang. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(3).
<https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v15i3.1432>
- Mohtar, I. (2019). *Hubungan antara motivasi kerja dan pengalaman kerja dengan kinerja guru madrasah*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Muhamad, N., & Ricky, H. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Kerja Kelompok Pada Pelajaran Matematika Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 15(2), 519-527.
<https://doi.org/10.52434/jp.v15i2.1392>
- Musdalifah, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1), 47-66. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.221>
- Nanda, I. (2021). Pengertian Penelitian Tindakan Kelas. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif*, 1, A1-dq.
- Ningsih, S., & Jailani, M. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Kerja Kelompok Kelas VII pada SMP PGRI Tumbang Mirah Kecamatan Katingan Tengah: Efforts to Improve Learning Outcomes of Ips Students Through the Application of Working Methods of Class VII Groups in the Tumbang Mirah Middle School PGRI in Central Katingan District. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(2), 1-5.
<https://doi.org/10.33084/neraca.v4i2.698>
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang-Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 57-87.
https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i2.123
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49-60.
<https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283>
- Puspitasari, J. (2022). Penerapan Teknik Dramatisasi Melalui Media Cerita Bergambar dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas I SDN Kajang Sawahan . *Jurnal Dieksis ID*, 2(1), 15-21. <https://doi.org/10.54065/dieksis.2.1.2022.194>
- Rahmandani, F., Hamzah, M. R., Handayani, T., & Fatimah, S. (2024). Penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam Peningkatan Keaktifan dan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 2 Batu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1016-1027.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.674>
- Riady, A. (2021). Pendidikan Berkualitas di Era Digital: (Fokus: Aplikasi Sebagai Media Pembelajaran). *Jurnal Literasi Digital*, 1(2), 70-80.
<https://doi.org/10.54065/jld.1.2.2021.15>
- Sumatraputra, A. N., Tapanuli, F. M., & Maringgita, I. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Interaktif Berbasis Augmented Reality untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Literasi Digital*, 3(3), 160-170.
<https://doi.org/10.54065/jld.3.3.2023.599>

- Susanti, D., & Mitaru, I. H. (2022). Pengaruh Metode Kerja Kelompok Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Fiqh. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 38-53. <https://doi.org/10.59106/abs.v2i1.50>
- Sutri, R. (2018). Metode Pembelajaran Matematika Dan Ips Dengan Penemuan Kembali Dan Pengamatan Kerja Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *SUARA GURU*, 4(1), 7-12. <http://dx.doi.org/10.24014/suara%20guru.v4i1.5482>
- Tahir, L. D. (2019). Meningkatkan interaksi sosial anak melalui metode kerja kelompok. *ECEIJ (Early Childhood Education Indonesian Journal)*, 2(3). <https://doi.org/10.31934/eceij.v2i3.998>
- Widiarsa, I. N. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa melalui metode diskusi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 234-253. <https://doi.org/10.36418/japendi.v1i3.37>
- Wilkinson, I. A., Reznitskaya, A., & D'Agostino, J. V. (2023). Professional development in classroom discussion to improve argumentation: Teacher and student outcomes. *Learning and Instruction*, 85, 101732. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101732>
- Zahir, A., & Supriadi, S. (2023). Refleksi Akhir Tahun Menggunakan Model 4F Berbasis Data Rapor Pendidikan Sekolah Penggerak. *Jurnal Literasi Digital*, 3(2), 51-63. <https://doi.org/10.54065/jld.3.2.2023.278>